



Riwayah: Jurnal Ilmu Hadis

issn 2460-755X eissn 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

DOI: xxx xxx xxx xxx

Hadis Perintah Memperbanyak Keturunan Tinjauan Tekstual dan Kontekstual dalam Perspektif Ekonomi

Warsito

Sekolah Tinggi Islam al-Mukmin Surakarta

ayasyahid@gmail.com

Abstrak

Populasi manusia terus bertambah. Dalam menghadapi ini, sebagian orang bersifat pesimis, mereka menuntut pengendalian pertumbuhan populasi. Kelompok pesimis ini mengikuti pendapat Thomas Robert Malthus yang berpendapat bahwa pertumbuhan jumlah manusia tidak seimbang dengan pertumbuhan bahan pangan, sehingga akan mengancam keamanan manusia. Kelompok ini mulai mencanangkan program pengendalian populasi penduduk. Di Indonesia, pemerintah mulai mencanangkan program KB dengan slogan dua anak cukup. Sebagian sarjana muslim juga mencari legitimasi untuk membenarkan program nasional. Mereka mencoba merekonstruksi pemahaman hadis yang menyarankan umat Islam untuk memiliki keturunan yang banyak. Bagaimana konteks hadis terhadap fakta hari ini. Makalah ini mencoba mengurai permasalahan populasi dengan kegiatan ekonomi. Bagaimana jumlah populasi yang besar mempengaruhi ekonomi sebuah negara. Beberapa ahli yang bersebrangan dengan Malthus berpendapat bahwa persoalan pangan bisa diatasi dengan ilmu teknologi dan pengetahuan. Selain itu, jumlah penduduk yang banyak akan merangsang orang untuk aktif dan kreatif supaya bisa bertahan. Orang yang bersemangat seperti ini akan menggerakkan ekonomi dan meningkatkan produksi. Jumlah penduduk yang banyak juga akan meningkatkan kebutuhan barang dan jasa, sehingga roda ekonomi dan berputar. Fakta yang terjadi bahwa negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah negara dengan populasi yang besar seperti Amerika, China dan India. Sementara negara maju yang memiliki populasi yang kecil terancam ekonomi mereka, untuk itu, mereka merangsang warga negara untuk menikah dan memiliki keturunan di

atas tiga anak. Dari fakta ini, maka hadis tentang anjuran memiliki banyak anak tetap sesuai dengan zaman

Kata kunci: Hadis, Populasi, Ekonomi, Ketahanan Pangan

Abstract

The human population continues to grow. In the face of this, some people are pessimistic, they demand control of population growth. They follow the opinion of Thomas Robert Malthus who argued that the growth of human numbers is not balanced with the growth of food, thus threatening human security. This group began to launch a program of controlling populations. In Indonesia, the government began to implement the KB program with the slogan of two children is enough. Some Muslim scholars are also seeking legitimization to justify a national program. They try to reconstruct the understanding of hadiths that advise Muslims to have many breeds. What is the context of hadith against the facts of today. This paper tries to parse the population problem with economic activity. How large populations affect the economy of a State. Some experts who crossed with Malthus argued that food problems can be overcome with the science of technology and knowledge. In addition, a large population will stimulate people to be active and creative in order to survive. Such a passionate person will drive the economy and increase production. A large number of people will also increase the supply of goods and services, so that the wheels of economy and spin. The fact that a country with high economic growth is a country with a large population like America, China and India. While developed countries that have small populations threatened their economy, so they stimulate citizens to marry and have children above three children. From this fact, the hadith of recommendation has many children in keeping with the times

Keywords: Hadith, Population, Economics, Food Security

Pendahuluan

Pembahasan tentang jumlah populasi penduduk dalam sudut pandang Islam mengarah pada kritik pemahaman atau rekonstruksi pemahaman terhadap hadis Nabi SAW yang diriwayatkan imam Abu Dawud (1997) dari sahabat Mu'aqal bin Yasar: "nikahilah perempuan yang bisa memiliki banyak anak dan penyayang. Sesungguhnya aku senang dengan jumlah kalian yang banyak (dibanding umat yang lain)." Sabrur Rohim (2016) dalam tulisannya "Argumen Program Keluarga Berencana (KB) dalam Islam" menuliskan pendapat Soeroso bahwa populasi yang banyak akan menjadi beban anggaran pemerintah dalam lingkungan, energi, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan. Sementara Faturrahman (2001) dalam tulisannya yang berjudul "Konsep Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Tentang

Keluarga Berencana (KB) ditinjau dari Hukum Islam dan Hukum Positif” menyimpulkan bahwa umat Islam yang memiliki banyak anak sebagai orang yang tidak mempertimbangkan akibat memiliki banyak anak. Sementara Purnamasari (n.d.) dalam skripsinya yang berjudul “Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi (Sebuah Penjelasan Empiris Baru) menyebutkan pendapat pro dan kontra tentang hubungan populasi penduduk dengan pertumbuhan ekonomi.

Teori penolakan terhadap hadis yang memerintahkan memiliki banyak keturunan sebenarnya sangat dipengaruhi teori kependudukan Thomas Robert Malthus. Teori ini menyatakan bahwa penambahan penduduk menurut deret ukur 1 2 4 8 16 32 64, dimana jumlah penduduk akan berlipat ganda sementara pertumbuhan hasil pangan mengikuti deret hitung 1 2 3 4 5 6 7 8. Malthus menyebutkan bahwa jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan jumlah pertumbuhan hasil pangan akan mengancam keamanan. Untuk memenuhi kebutuhan pangan, orang akan nekat melakukan berbagai tindakan kejahatan seperti mencuri, merampok, atau melakukan prostitusi. Untuk mengatasi ini, Malthus merumuskan dua langkah pengendalian, pertama, membuka lahan pertanian baru seluas-luasnya dan meningkatkan jumlah suplai makanan. Jika langkah pertama gagal, Malthus menawarkan langkah kedua, yaitu pengendalian langsung dengan membatasi jumlah pertumbuhan penduduk (Indrayani, 2010).

Teori yang menggambarkan dampak negatif memiliki banyak anak sebenarnya sudah ada jauh sebelum Teori Malthus muncul. Orang-orang Arab pada abad 6 masehi telah membunuh anak-anak mereka karena takut miskin. Allah berfirman “*dan Janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka*” (Q.S al-An’ann 151) Pada dunia modern, pembunuhan anak-anak dilakukan dengan sistemis dan istilah resmi yang sudah dipakai dalam dunia kedokteran “aborsi” dan sebagian negara telah melegalkannya (Fillah, 2006)

Gambaran Malthus terhadap populasi dan kebutuhan pangan ini mendapat reaksi para ahli. Mereka terbagi menjadi dua, pesimis dan optimis. Kelompok pesimis menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk sebagai ancaman kemanusiaan. Untuk itu, mereka menyerukan berbagai program untuk menekan angka pertumbuhan jumlah

penduduk. Program keluarga berencana di Indonesia sebagai sebuah contoh nyata dari program kelompok pesimis ini. Sementara kelompok optimis yakin bahwa kemampuan akal manusia akan menuntut mereka berfikir bagaimana mengatasi permasalahan kehidupan mereka. Salah satunya adalah peningkatan hasil pangan. Mereka yakin bahwa ilmu pengetahuan akan memberi solusi dari permasalahan pangan dunia (Subair, 2015).

Kelompok optimis yakin bahwa peningkatan jumlah penduduk akan selalu berbanding lurus dengan peningkatan permintaan jasa dan barang. Hal ini akan mendorong pada peningkatan produktivitas, penambahan jumlah tenaga kerja, dan akan menggerakkan roda ekonomi. Pertumbuhan jumlah manusia akan membuka persaingan dalam dunia kerja, sehingga mereka akan melakukan berbagai cara untuk meningkatkan akumulasi modal manusia seperti membaca literature, mengikuti program pelatihan, wirausaha, kuliah ataupun workshop. Dengan melimpahnya angka tenaga kerja yang berkualitas berdampak pada peningkatan produksi sehingga ekonomi bergerak. Selain itu, dengan meningkatkan jumlah penduduk maka manusia akan berfikir tentang cara memenuhi kebutuhan yang terus bertambah dengan stagnannya sumber daya alam. Hal ini akan mendorong mereka berinovasi sehingga kebutuhan tercukupi (Subair, 2015).

China sebagai negara dengan populasi terbesar dunia telah menjadi Negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar kedua setelah Amerika. Jumlah penduduk yang besar telah memudahkan china untuk memproduksi barang dan menjualnya. Pada awal tahun 2017, terjadi kenaikan peningkatan konsumsi domestik dan peningkatan penjualan ritel sebesar 10.9% dibanding tahun lalu (Kurniawan, 2017). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga terjadi pada perekonomian Negara India. Pada tahun 2015, pertumbuhan perekonomian mereka 7,4% melebihi pertumbuhan ekonomi China 6,9%. Faktor utama yang mendorong pertumbuhan ini adalah permintaan domestik dan manufaktur (Setiawan, 2015).

Perspektif ekonomi yang menilai bahwa populasi penduduk yang banyak akan membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara akan penulis jadikan sebagai dasar pendekatan pemahaman hadis tentang perintah memiliki banyak anak sebagai sebuah cara meningkatkan ekonomi umat Islam sebagai umat dan negara. Sebab wurud hadis ini berawal dari kisah seorang pemuda yang meminta pendapat Nabi

Muhammad saw tentang wanita yang memiliki kedudukan dan jalur keturunan yang baik tetapi ia tidak mampu melahirkan seorang anak, maka Nabi Muhammad saw memerintahkan pemuda tersebut untuk menikahi wanita yang penyayang dan subur yang akan memberikan banyak keturunan. Konsep banyak keturunan adalah umur angkatan kerja yang akan menopang gerakan ekonomi, dan bagaimana kualifikasi angkatan kerja yang akan menggerakkan ekonomi dan bagaimana ajaran Islam menjawab teori tersebut? Penulis akan mengurai makalah ini dengan judul “Hadis Perintah Memperbanyak Keturunan (Tekstual dan kontekstual dalam Perspektif Ekonomi)”.

Perintah Memiliki Banyak Anak

Perintah memiliki banyak anak merupakan *mafhum mukholafah* atau pemahaman tersirat dari hadis tentang seorang yang pemuda yang meminta pendapat Nabi tentang perempuan yang memiliki kedudukan dan nasab yang baik akan tetapi ia tidak bisa memiliki anak. Maka Nabi saw menasehati pemuda itu untuk menikahi perempuan yang subur dan penyayang. Redaksi lengkap hadis tersebut adalah

عن معقل بن يسار قال جاء رجل إلى رسول الله - عليه الصلاة والسلام - فقال : إني أصبت امرأة ذات حسبٍ وجمالٍ، وإنها لا تلد، أفأتزوجهَا، قال: لا. ثم أتاه الثانيةَ فتنهَاهُ، ثم أتاه الثالثةَ، فقال: تزوجوا الودودَ الولودَ فإني مكاثرٌ بكمُ الأممِ

“Dari *Ma’qal bin Yasar* berkata, telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW kemudian berkata: “Sesungguhnya aku bertemu perempuan yang memiliki garis keturunan dan kecantikan yang baik hanya saja dia tidak bisa memiliki anak, apakah saya boleh menikahinya. Laku Nabi SAW mencegahnya, kemudian laki-laki itu datang untuk kedua kalinya tetapi Nabi SAW tetap melarangnya, kemudian laki-laki tersebut tetap mendatangi Nabi SAW ketiga kalinya, tetapi Nabi SAW tetap melarangnya. Kemudian beliau bersabda: nikahilah perempuan yang bisa memiliki banyak anak dan penyayang. Sesungguhnya aku senang dengan jumlah kalian yang banyak (dibanding umat yang lain)” (Abu Dawud, 1997, Juz 2, 374).

Ali bin Muhammad menyatakan bahwa kata *waduud* berarti mencintai suami sementara kata *waluud* berarti bisa melahirkan banyak anak. Dua kata ini saling

berkaitan, karena seorang perempuan yang bisa melahirkan banyak anak tetapi tidak memiliki sifat *waduud* maka suami tidak akan menyukainya. Begitu sebaliknya, jika perempuan memiliki sifat *waduud* tetapi tidak bisa melahirkan anak, maka kedua pasangan suami istri tidak bisa memiliki banyak anak (Muhammad, 2002).

al-Hafid Ibnu Hajar dalam Fatkhul Bari menyatakan bahwa hadis yang membahas hal ini banyak. Hadis tentang Nabi SAW yang bangga memiliki umat yang banyak diriwayatkan sahabat Anas dengan redaksi “nikahilah wanita yang penyayang dan subur, karena aku merasa senang dengan jumlah kalian yang banyak di akhirat” hadis diriwayatkan Ibnu Hiban. Sementara Imam Syafi’I meriwayatkan dari Abdullah bin Umar dengan redaksi yang sedikit berbeda “nikahlah kalian dan perbanyaklah keturunan, karena aku bangga dengan jumlah kalian yang banyak” (Ibnu Hajar, 2001, juz 9, 13)

Hadis ini dijadikan mayoritas umat Islam sebagai dasar pandangan untuk memiliki banyak anak. Selain itu, adanya keyakinan bahwa Allah adalah Dzat yang akan menjamin rezeki setiap makhluk hidup menjadikan mayoritas umat Islam terdorong untuk memiliki banyak anak. “*Dan jangan kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rizki kepada mereka dan kepadamu. ..*” (Q.S Al Isra’ 31) Anas Ismail Abu Dawud (1996) menukilkan perkataan Umar bin Khattab yang mendorong umat Islam untuk memiliki banyak anak dan tidak takut miskin atau kekurangan. Dia berkata “*Perbanyaklah anak, karena kalian tidak tahu, dari anak mana pintu risqi akan terbuka lebar*”

Syaikh Muhammad Sholih al Majid (2018) dalam website Tanya jawab permasalahan hukum-hukum Islam binaannya menjelaskan bahwa hadis-hadis yang menganjurkan memiliki banyak anak menunjukkan bahwa seorang laki-laki dianjurkan untuk menikahi perempuan yang penyayang dan subur, sehingga umat Islam menjadi banyak dan Nabi Muhammad SAW bangga dengan keadaan itu. Syaikh Muhammad juga menukilkan pendapat Imam Al Ghozali bahwa seorang laki-laki yang menikahi perempuan dengan niat memiliki banyak anak, maka ia akan mendapat pahala dan kebaikan karena itu niat. Kemudian dia menyebutkan kan tiga alasannya, pertama sebagai bentuk kecintaan kepada Allah karena memiliki anak akan melanggengkan keberadaan manusia. Kedua, sebagai bentuk mencari kecintaan Nabi Muhammad SAW karena Nabi

akan bangga dengan jumlah umat yang banyak. Ketiga, memiliki banyak anak adalah cara mencari berkah dan ampunan karena do'a anak sholeh sebagai salah satu amal yang tidak terputus.

Ajaran Islam sebenarnya juga mengatur pencegahan kehamilan atau mengatur angka kelahiran. Metode yang paling populer untuk pengaturan angka kelahiran adalah dengan mempraktekan hubungan terputus (*Azl*). Menurut Thariq At-Thawari, faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan *Azl* dan sejalan dengan Syari'ah adalah; ketidak-inginan hamba sahaya perempuannya melahirkan seorang anak, ketidak-inginan isteri yang disetujui untuk mengandung ketika masih dalam proses menyusui karena dapat membahayakan anak yang sedang disusui, dalam keadaan darurat yang berkaitan dengan kondisi sang isteri, dan kondisi isteri yang menuntut untuk dilakukannya *azl* (Mudzakkir, n.d.).

Selain pengetatan tentang hukum *Azl* dan perintah memperbanyak anak, Islam juga mengatur dengan sangat ketat hukum aborsi. Karena pada dasarnya, aborsi adalah menghilangkan hak hidup seorang calon bayi. Hak hidup adalah hak paling asasi di antara hak-hak asasi yang lain. Hak ini adalah syarat paling utama untuk mendapatkan hak-hak yang lain (Al-Buthi, 2002). Pembunuhan janin ini, rata-rata disebabkan oleh hubungan sex di luar nikah atau zina sehingga menghasilkan janin yang tidak diharapkan. Menurut pandangan aktivis feminis di Indonesia, kesalahan aborsi sebenarnya tidak bisa dialamatkan hanya kepada kaum perempuan yang mengandung saja, tetapi juga pada pasangan yang tidak bertanggung jawab (Sihite, 2007).

Penolakan Terhadap Pemahaman Klasik

Sebagian sarjana Islam mempertanyakan penafsiran klasik dalam konteks zaman sekarang. Apakah hadis tersebut masih layak dengan populasi jumlah penduduk dunia yang terus bertambah dan diperkirakan berjumlah 8.3 milyar pada tahun 2025 (Subair, 2015). Sementara Indonesia saat ini menduduki peringkat ke-empat sebagai Negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat (Purnamasari, n.d.). Mereka berfikir bahwa populasi yang banyak akan menjadi beban anggaran pemerintah dalam lingkungan, energi, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan (Soeroso dalam Rohim, 2016).

Ketakutan akan berkurangnya bahan makanan dan sumber daya yang lain pada dasarnya merujuk pada teori *population trap* milik Thomas Robert Malthus. Teori ini menyatakan bahwa penambahan penduduk menurut deret ukur 1 2 4 8 16 32 64, dimana jumlah penduduk akan berlipat ganda setiap 30 sampai 40 tahun, sementara pertumbuhan hasil produksi pangan mengikuti deret hitung 1 2 3 4 5 6 7 8. Malthus menyebutkan bahwa jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan jumlah pertumbuhan hasil pangan akan mengancam keamanan. Untuk memenuhi kebutuhan pangan, orang akan nekat melakukan berbagai tindakan kejahatan seperti mencuri, merampok, atau melakukan prostitusi. Untuk mengatasi ini, Malthus merumuskan dua langkah pengendalian, pertama, membuka lahan pertanian baru seluas-luasnya dan meningkatkan jumlah suplai makanan. Jika langkah pertama gagal, Malthus menawarkan langkah kedua, yaitu pengendalian langsung dengan membatasi jumlah pertumbuhan penduduk (Indrayani, 2010).

Ketakutan akan berkurangnya jatah makanan, tempat tinggal yang menyempit atau ongkos hidup yang bertambah juga terjadi pada kebiasaan orang-orang Arab sebelum Islam datang pada abad ke-enam Masehi. Mereka membunuh anak-anak laki-laki dan perempuan (Abdul, 2001, juz 2, 362). Kondisi ini yang ditentang al-Qur'an dalam surat al-Anam ayat 151, "*dan Janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka*". Orang-orang Arab mengubur anak perempuan hidup-hidup karena malu, dan mereka membunuh anak laki-laki karena takut miskin (Ibnu Katsir, 2000, juz 2, 200). Allah juga menjelaskan kejadian ini dalam surat Al Isra' ayat 31 "*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan, Kamilah yang akan memberi rizqi kepada mereka dan kepadamu*"

Para pengkritik tafsir klasik mencoba merekonstruksi pemahaman terhadap ayat dengan pendekatan semantik terhadap teks. Mereka menyatakan bahwa Allah 'dalam kedua ayat al-Anam 151 dan al-Isra' 31' menggunakan kata ganti Kami yang menunjukkan dua penafsiran. Pertama, ayat ini menunjukkan sifat Allah sendiri yang Agung. Kedua, ayat menunjukkan bahwa dalam menerapkan kehendakNya, Allah mengakomodasi berbagai elemen selain-Nya. Jadi, jaminan Allah dalam memberi rizqi melibatkan usaha manusia baik system ekonomi, distribusi barang, dan kemampuan

individu. Maka penambahan anak juga akan mempengaruhi usaha manusia dalam mendapatkan rizki yang juga sebagai bagian jaminan Allah (Rohim, 2016).

Selain itu, anjuran memiliki banyak anak juga akan menyulitkan para wanita untuk aktif di masyarakat karena waktu mereka dialokasikan untuk mengurus anak, sehingga kebijakan ini bertentangan dengan semangat kesetaraan. Untuk itu, para feminis menilai bahwa ibu rumah tangga merupakan penjara bagi seorang perempuan untuk mengembangkan diri. Mereka menggambarkan ibu rumah tangga sebagai perempuan yang tertinggal, menjadi makhluk inferior, dan menderita (Munir, n.d.) Sementara pendekatan hermeneutik melihat konteks anjuran memiliki banyak karena jumlah umat Islam yang masih sedikit dibanding umat yang lain ketika itu, sehingga anjuran tersebut tidak berlaku pada masa sekarang (Rohim, 2016).

Dalam perkembangan kehidupan modern, para penolak tafsir klasik berpendapat bahwa kehidupan manusia sekarang bersifat menyeluruh. Kehidupan satu orang akan mempengaruhi manusia yang lain. Untuk itu, negara wajib membuat sebuah aturan yang mencakup ketahanan negara. Jika setiap individu diberi kebebasan untuk memiliki keturunan yang tidak terkontrol, maka anggaran negara terbebani dalam membiayai kebutuhan rakyatnya. Baik itu untuk pembiayaan pendidikan, kesehatan, ataupun subsidi energi. Untuk itu, program KB sebagai pengaturan atau pengendalian jumlah pertumbuhan penduduk bersifat kebaikan bersama (Rohim, 2016). KB dapat dilakukan dengan dua cara, temporal dan permanen. KB temporal adalah pengaturan dan pencegahan kehamilan dalam waktu tertentu dan bisa berhenti, kemudian memutuskan untuk hamil. Jenis KB seperti ini, sebagian ulama membolehkannya. Sementara KB permanen adalah memutuskan kesempatan untuk memiliki keturunan dengan cara melukan operasi pada alat reproduksi. Ulama telah mengharam KB seperti ini (Dasri, 2016).

Selain itu, pemahaman tentang memiliki banyak anak bertentangan dengan semangat pemerintah yang menggalakan keluarga berencana. Melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) periode pelita (1988-1993) pemerintah menganjurkan penundaan usia pernikahan, penjarangan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga dan peningkatan kesejahteraan keluarga (“No Title,” 2017a). Selain itu, BKKBN juga membuat slogan “dua anak cukup”. Tidak hanya itu,

pemerintah Indonesia telah mengalokasikan dana besar untuk mensukseskan program KB. Pada tahun 2010 Pemerintah mengalokasikan dana sekitar 677 Milyar, jumlah ini meningkat pada tahun 2015 menjadi 3 Trilyun. (Kementerian Keuangan, 2015)

Pada fase ini, kelompok penolak pemahaman klasik ini melihat bahwa konteks zaman sekarang berbeda dengan zaman Nabi Muhammad saw. Di awal negara Islam, Nabi membutuhkan komunitas yang besar untuk menjaga dan menggerakkan ekonomi. Untuk itu, Nabi Muhammad saw menganjurkan umatnya untuk memiliki banyak anak, sementara umat Islam saat ini berjumlah sangat besar. Dibutuhkan perencanaan yang baik dalam membina rumah tangga umat. Meskipun terdapat penolakan terhadap pemahaman tekstual hadis, penulis masih melihat beberapa kondisi yang membenarkan hadis tentang perintah memiliki banyak keturunan masih relevan dengan zaman sekarang. Pada pembahasan berikut ini adalah beberapa hal yang selaras dengan hadis perintah memiliki keturunan.

Pertumbuhan Penduduk dan Kebutuhan Pangan

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan jumlah penduduk. Pertama adalah kelahiran. Kelahiran merupakan faktor penambah jumlah penduduk. Kedua adalah kematian. Ini merupakan unsur pengurang jumlah penduduk. Sedangkan faktor ketiga adalah perpindahan penduduk. Perpindahan penduduk yang datang ke suatu negeri disebut imigrasi. Sementara perpindahan penduduk keluar daerah lain disebut emigrasi.

Pembahasan tentang hubungan antara pertumbuhan jumlah penduduk dengan ketahanan pangan suatu negara tidak bisa dilepas dengan pembahasan teori Malthus. Konsep pemikiran Malthus yang pesimis dengan pertumbuhan penduduk bertumpu pada tiga hal. Pertama adalah manusia terus bertambah sementara lahan untuk pertanian tidak bertambah bahkan berkurang. Kedua, nafsu seks biologi yang selalu ada, sehingga jumlah penduduk memiliki potensi untuk naik. Ketiga, bahan pangan yang dibutuhkan manusia terbatas, sementara kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda meningkat. Tiga hal ini yang kemudian memunculkan teori “populasi trap” yang pesimis melihat pertambahan jumlah penduduk. Untuk mengatasi ini, Malthus merumuskan dua langkah pengendalian, pertama, membuka lahan

pertanian baru seluas-luasnya dan meningkatkan jumlah suplai makanan. Jika langkah pertama gagal, Malthus menawarkan langkah kedua, yaitu pengendalian langsung dengan membatasi jumlah pertumbuhan penduduk (Purnamasari, n.d.)

Teori population trap milik Malthus mendapat kritik dari banyak ahli. Max mengkritik Malthus yang menggambarkan produksi pangan akan stagnan dengan jumlah penduduk bertambah terus. Dia menyatakan bahwa seolah-olah Malthus berpendapat bahwa manusia ini tidak berkembang ilmu pengetahuannya sehingga merasa pesimis. Max menyatakan bahwa populasi tidak menekan makanan tetapi peluang kerja. Kemudian dia berpendapat bahwa kemiskinan bukan disebabkan cepatnya pertumbuhan jumlah penduduk melainkan karena para kapitalis mengambil hak para pekerja (Indrayani, 2010).

Boserup juga berbeda pandangan dengan Malthus. Dia menyatakan bahwa manusia dengan ilmu pentahuan dan tekhnologi akan mampu menambah produksi pangan sehingga tidak kekurangan. Karena pada dasarnya manusia jika tertekan (pertumbuhan penduduk bertambah dan lahan pertanian tetap) maka mereka akan mampu melakukan menemukan tekhnologi yang dapat mengatasinya (Purnamasari, n.d.). Sebagai contoh adalah penelitian benih padi yang dilakukan Balai penelitian pertanian milik kementerian pertanian sejak 1983. Pada 2007, mereka mempublikasikan benih padi Hipa 5 leva dan Hipa 6 Jute. Benih padi hasil penelitian mampu menghasilkan produksi gabah 1.0 -1.5 J/ha lebih banyak dari pada benih lain. Selain penemuan bibit padi yang dapat menghasilkan produksi yang lebih banyak, balai padi juga terus mengembangkan benih padi yang tahan dari serangan hama sehingga mengurangi resiko gagal panen. ("No Title," 2017)

Dalam persoalan pangan, pemerintah cenderung menggunakan istilah ketahanan pangan. Istilah ini memeiliki tiga unsur pokok. Pertama adalah ketersediaan. Sebagai istilah yang lebih umum dari swamsembada pangan, unsur pertama ketahanan pangan berupa ketersediaan hendaknya dipasok oleh produksi dalam negeri. Ironis bagi Indonesia, sebagai Negara agrarian, menjadi pengimpor besar kedua di dunia. Kedua adalah aksesabilitas masyarakat. Bagian dari ketahanan pangan adalah distribusi pangan yang membuat masyarakat dengan mudah untuk mendapatkannya. Ketiga adalah stabilitas harga. Ketika barang ada dan mudah didapat, tetapi harga beras memberatkan

konsumen, berarti Negara tersebut belum termasuk memiliki ketahanan pangan yang bagus (Indrayani, 2010).

Populasi yang besar sebagai modal pertumbuhan ekonomi

Jika beberapa dekade yang lalu banyak Negara yang membatasi kelahiran anak. Pada akhir-akhir ini, beberapa Negara mendorong dan memberi bonus supaya pasangan pemuda dan pemudi menikah kemudian memiliki keturunan. CNN Indonesia pada jum'at 30 oktober 2015 mengabarkan bahwa pemerintahan Singapur memberikan bonus US\$ 8 ribu kepada orang yang tua yang memiliki anak pertama dan kedua, memberikan US\$ 10 ribu kepada orangtua yang memiliki anak ketiga dan seterusnya. Mereka juga membuat slogan "memiliki tiga anak atau lebih jika anda mampu". Sementara di Rusia tepatnya di kota Ulyanovsk, anak yang lahir pada 12 Juni atau Hari Rusia akan mendapat mobil, sementara di kota lain, pasangan yang mau memiliki anak akan mendapat US\$ 13 ribu. Pemerintah Jerman juga memberikan bonus sebesar US\$ 25 ribu per tahun kepada orang tua yang mau memiliki anak. Pemerintah di Negara-negara maju melihat ancaman ekonomi yang besar datang dari dalam negara mereka, dimana mereka akan kehilangan jumlah angkatan kerja, sementara subsidi untuk orang manula meningkat. ("No Title," 2018)

Pada akhir tahun 2015, China melonggarkan kebijakan satu keluarga satu anak yang telah dicanangkan tahun 1970. Kebijakan ini berdasarkan sensus pertumbuhan angka penduduk berumur 60 tahun yang tidak seimbang dengan pertumbuhan angka umur produktif. Dengan kebijakan baru ini, tahun 2016, populasi penduduk China mencapai 1.37 miliar jiwa, naik 33,7 jiwa dibanding dengan sensus penduduk tahun 2010. Jumlah ini menempatkan China sebagai Negara dengan jumlah populasi terbesar di dunia. Sementara itu, populasi penduduk India mencapai 1.1 miliar jiwa dan menjadikan Negara itu sebagai populasi tersebar kedua. (Radityo, 2016)

Jumlah penduduk yang besar memberi dampak ekonomi yang besar juga pada China dan India. China sebagai Negara dengan populasi terbesar dunia telah menjadi Negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar kedua setelah Amerika. Jumlah penduduk yang besar telah memudahkan china untuk memproduksi barang dan menjualnya. Pada awal tahun 2017, terjadi kenaikan peningkatan konsumsi domestik

dan peningkatan penjualan ritel sebesar 10.9% dibanding tahun lalu (Hewitt, 2017). Kurniawan (2017) Pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga terjadi pada perekonomian Negara India. Pada tahun 2015, pertumbuhan perekonomian mereka 7,4% melebihi pertumbuhan ekonomi China 6,9%. Faktor utama yang mendorong pertumbuhan ini adalah permintaan domestik dan manufaktur yang besar (Setiawan, 2015).

Di Indonesia, populasi yang banyak menyebabkan peningkatan konsumsi yang menggerakkan ekonomi. Peningkatan ekonomi yang didorong peningkatan jumlah konsumsi menjadikan Indonesia sebagai tempat tujuan investasi dan impor. Meskipun demikian, Wasisto (2015, 1-19) melihat bahwa peningkatan jumlah konsumsi tidak seimbang dengan jumlah produksi dan penyerapan angkatan kerja. Dia menambahkan bahwa Indonesia saat ini mendapat bonus demografi, umur angkatan kerja lebih besar dari umur non pekerja. Hal ini menjadi modal besar bagi Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Jika kesempatan ini tidak bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan menyimpan modal ekonomi yang kuat, maka Indonesia akan mengalami masa ekonomi yang sulit setelah tahun 2030. Setelah tahun 2030, jumlah angkatan kerja menurun drastis sementara tanggungan negara harus membiayai orang pensiun yang sangat banyak.

Salah satu kendala terbesar bonus demografi di Indonesia adalah lemahnya modal manusia. Mayoritas umur angkatan kerja Indonesia berpendidikan rendah dan tidak memiliki ketrampilan. Wasisto (2015, 1-19) juga melihat bahwa kebijakan pemerintah untuk memanfaatkan bonus demografi setengah hati. Program peningkatan kemampuan angkatan kerja dan pembukaan industri padat karya belum maksimal, hal ini menyebabkan Indonesia rentan terkena krisis ekonomi.

Paul S. Hewitt juga menggambarkan pentingnya anak lahir untuk melangsungkan dan menstabilkan ekonomi suatu bangsa. Berdasarkan sensus Bureau U.S. menjelaskan bahwa pada tahun 2030, Uni Eropa akan kehilangan 14 persen pekerja dan 7 persen konsumen dibanding tahun ini, sementara Negara Jepang akan kehilangan pekerja sebanyak 18 persen dan konsumen 8 persen dari jumlah penduduk saat ini. Permasalahan ini juga akan menimbulkan masalah yang lain seperti melemahnya nilai mata uang, melonjaknya tekanan anggaran, rusaknya nilai asset, menurunnya permintaan, dan jatuhnya laba perusahaan.

Pemikiran dunia Barat dan Negara-negara di belahan bumi yang lain seperti kembali ke abad 17 dan 18. Ketika, pemikiran yang populer adalah pemikiran kelompok merkantilisme. Kelompok ini berpendapat bahwa kekuasaan dan kesejahteraan negara, terutama akumulasi uang dan logam mulia yang dipandang sebagai sasaran utama kebijakan nasional. Sarana yang paling penting untuk mencapai tujuan kekuasaan dan kekayaan itu adalah perluasan perdagangan luar negeri dan pembangunan pabrik (Subair, 2015).

Pendapat yang populer pada abad 17 dan 18 adalah pentingnya meningkatkan pertumbuhan jumlah penduduk. Para ahli dikerahkan untuk membuat kebijakan yang merangsang pertumbuhan penduduk yang mencakup merangsang perkawinan dan pembentukan keluarga besar. Selain itu, negara secara aktif mengambil langkah-langkah bijaksana untuk meningkatkan program kesehatan masyarakat, mencegah arus emigrasi keluar negeri dan meningkatkan daya tarik para imigran untuk datang ke negeri terutama bagi pekerja-pekerja yang memiliki ketrampilan tertentu. Secara umum, para ahli ketika itu berpendapat bahwa negara yang memiliki populasi yang besar memiliki keuntungan terutama ekonomi dan politik (Subair, 2015).

Owusu dan Doele melakukan uji kointegrasi dan kausalitas Granger. Owusu menyimpulkan bahwa pertumbuhan populasi dan kepadatan dapat menjadi kunci output ekonomi dalam jangka panjang, sementara Doele menyimpulkan bahwa ada hubungan kausalitas searah antara kepadatan penduduk dan PDB perkapita. Becker menyebutkan bahwa kepadatan penduduk akan membuat persaingan kerja semakin ketat. Hal ini mendorong para orang tua untuk menyiapkan modal manusia yang baik dengan cara menyekolahkan dan memberi pelatihan. Modal manusia yang baik akan meningkatkan output ekonomi. Selain itu, kepadatan penduduk juga akan mendorong pembagian kerja yang baik sehingga meningkatkan produktivitas (Purnamasari, n.d.)

Secara umum, para ahli menyatakan bahwa populasi adalah salah satu unsur pokok perkembangan ekonomi. Adam Smith menyebutkan tiga unsur system produksi negara. Pertama adalah sumber daya manusia, kedua adalah sumber daya alam, dan ketiga adalah barang modal. Jika ketika hal ini terpenuhi maka perekonomian suatu negara akan berjalan dengan baik. Selain Smith, kelompok neo klasik (Solow-swan) juga

menyebutkan bahwa populasi penduduk sebagai salah satu unsur penopang ekonomi Negara (Hardini, 2001).

Menurut Simon, manusia adalah sumber daya yang luar biasa. Manusia memiliki semangat dan ketrampilan untuk maju. Mereka adalah sumber daya utama pembangunan (Purnamasari, n.d.). Temple menyebutkan bahwa jumlah manusia yang sedikit akan membuat persaingan kurang ketat sehingga manusia malah malas. Sementara jika jumlah mereka banyak, mereka akan terpacu untuk mengejar setiap kesempatan yang terbatas (Subair, 2015). Sebenarnya, kemunduran negara atau pribadi dikarenakan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Hardini, 2001).

Dalam teori kemunduran, para ahli tidak menyebutkan karena pertumbuhan populasi penduduk melainkan mereka mengidentifikasi penyebab kemunduran atau kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi ada tiga. Pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola pemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya alam dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal (Hardini, 2001).

Kualitas Modal Manusia Sebagai Muslim

Perintah Nabi Muhammad saw pada umatnya untuk memiliki banyak keturunan yang dalam beberapa kajian dianggap tidak sesuai dengan zaman, pada makalah ini, penulis menguraikan fakta yang berbeda. Untuk menjadi sebuah negara yang besar, berpengaruh dan maju, Indonesia yang mayoritas beragama Islam harus memiliki populasi yang besar. Populasi yang besar merupakan modal utama untuk meningkatkan ekonomi. Selain itu, populasi yang besar juga merupakan modal utama dalam membangun militer dan politik. Permasalahan kemunduran dan ekonomi yang lemah, bukan karena besarnya jumlah penduduk melainkan karena kualitas sumber daya manusia yang rendah (Arslan, 2013).

Secara teoritis dan fakta sejarah membuktikannya, Islam mendorong umatnya untuk menjadi pribadi yang maju dan berkualitas. Pada generasi awal umat Islam, seorang muslim memiliki kualitas kepribadian dan keilmuan, sehingga mereka menguasai aspek-aspek kehidupan yang berlangsung selama 700 tahun. Bahkan Nabi Muhammad saw menyebut dirinya dan umatnya ketika itu sebagai sebaik-baik generasi (Ahmad, n.d.). Untuk itu, pertumbuhan populasi selaras dengan pertumbuhan generasi yang berkualitas. sebagaimana digambarkan Allah dalam al-Qur'an surat al Imran 110.

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karenakamu) menyuruh berbuat yang baik dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah....)

Ibnu Katsir (1997, juz 1, 428) menafsirkan bahwa ayat ini sebagai berita dari Allah yang menyatakan bahwa umat Islam adalah umat terbaik yang memberi manfaat kepada manusia. Jadi sisi kebaikan dari umat ini adalah sisi kemanfaatan kepada manusia. Sifat yang mendasar adalah mendorong kebaikan, baik bersifat ibadah maupun sosial dan menghindari kerusakan atau mencegah orang melakukan kerusakan. Nabi Muhammad saw menegaskan prinsip ini dalam sabdanya “sebaik-baik manusia yang paling memberi manfaat kepada manusia yang lain” (Salamah, 1986).

Sementara manusia yang memiliki sifat buruk atau modal manusia yang rendah maka mereka tidak akan memberi kebanggaan kepada Islam bahkan tidak untuk diri mereka. Kondisi kaum muslimin dengan modal manusia yang rendah dan tidak mampu menjaga kemuliaan meskipun diri mereka sendiri, seperti yang digambarkan Nabi Muhammad saw dalam hadis. Rasulullah SAW bersabda:

“Nyaris orang-orang kafir menyerbu dan membinasakan kalian seperti halnya orang-orang yang menyerbu makanan di atas piring.” Seseorang berkata: apakah karena jumlah kami sedikit pada saat itu? Beliau bersabda: “bahkan kalian pada waktu itu sangat banyak, tetapi kamu seperti buih diatas air, (Abu Dawud, 4297)

Gambaran seorang muslim adalah orang yang berkualitas juga digambarkan Allah dalam surat al Anfal ayat 65. Dalam ayat ini, Allah menggambarkan kualitas seorang pasukan sebanding dengan 10 kekuatan pasukan musuh, “... . jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh) kemudian Allah meringankan beban pasukan Islam dengan

membandingkan 1 pasukan sebanding dengan dua kekuatan pasukan musuh (Q.S Al Anfal 66). (*maka jika di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh) ...* .” Ayat dan hadis di atas memberi sinyal supaya umat Islam berkualitas sehingga kemampuan mereka di atas umat yang lain dan mampu memberi kemanfaatan secara materi maupun spiritual. Mereka mampu menggalakkan pembangunan dan menjaga serta merawat dari orang yang hendak merusak. Perintah-perintah Nabi SAW untuk meningkatkan kualitas diri antara lain

1. Perintah belajar

Dalil-dalil yang memerintahkan umat Islam untuk mencari ilmu banyak sekali, salah satunya hadis riwayat Anas bin Malik bahwa Nabi SAW bersabda: “*Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim*” (Ibnu Majah, 224) Hadis ini menunjukkan kewajiban mencari ilmu terhadap hal-hal yang kita diwajibkan melakukannya. Dalam hal ibadah, maka seseorang wajib mengetahui ilmu tentang amal ibadah yang dilakukannya (Fudhail dalam. Dalam dunia kerja, maka seorang muslim diwajibkan menguasai dengan baik dan benar ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajibannya.

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, kewajiban umat Islam mencari ilmu diawali dengan pengajaran baca tulis dimana salah satunya dengan membebaskan para tahanan yang memiliki kemampuan membaca dan menulis selama dia mampu mengajari beberapa generasi umat ini membaca dan menulis. Selain itu, Nabi SAW lebih mengutamakan sahabat yang memiliki ilmu dalam beberapa hal daripada yang tidak berilmu. Allah juga mengangkat derajat orang beriman yang berilmu di atas orang yang beriman yang sedikit ilmunya beberapa derajat. Jika syarat peningkatan ekonomi adalah modal manusia yang baik, maka Islam telah memiliki instrument untuk yang mendorong umatnya untuk menjadi orang yang berilmu.

2. Perintah Memiliki Kemampuan yang Bermanfaat

Bagian dari kualitas modal manusia adalah ia memiliki suatu keahlian yang memberi manfaat kepada manusia yang lain. Hadis riwayat Atho' bin Jabir bahwa Nabi SAW bersabda “*Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat pada manusia*” (Syihab, 1234). Selain itu, memberi manfaat kepada manusia yang merupakan satu cara menjalin hubungan sosial yang baik. Maka nabi Muhammad SAW juga

memerintahkan menjalin hubungan dengan tetangga dengan cara memuliakan mereka, tamu, dan berkata baik kepada orang lain. Nabi Muhammad saw bersabda:

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya berkata baik atau diam. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya memuliakan tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya memuliakan tamunya”. (Malik, 22)

Perintah tersirat dalam hadis ini adalah perintah umat Islam untuk memiliki keahlian yang bermanfaat pada kehidupan manusia. Semakin tinggi keahlian seseorang, maka semakin manfaat yang bisa diberikan kepada manusia. Semakin banyak keahlian yang dimiliki seseorang semakin banyak manfaat yang bisa diambil. Orang-orang seperti ini yang masuk dalam kategori sebagai modal manusia dalam meningkatkan produktivitas dalam dunia ekonomi, maka jika umat Islam banyak melahirkan generasi yang terampil niscaya ekonomi ini akan bergerak membaik.

3. Perintah untuk menekuni bidang pekerjaan

Salah satu kunci kesuksesan adalah terampil dan fokus pada bidang kerja yang dilakukan. Perintah untuk menekuni bidang pekerjaan ini adalah sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh A'isyah r.a *“Sesungguhnya Allah menyukai seseorang diantara kalian yang jika melakukan suatu pekerjaan ia menekuninya”* (Tobroni, 897) Fokus dan ahli dalam bidangnya merupakan syarat penting dalam kesuksesan bekerja, maka Nabi SAW memerintahkan umatnya untuk ahli dalam bidang yang dilakukan.

Simpulan

Beberapa kajian yang berisi tentang KB dalam pandangan Islam mengarah pada rekonstruksi pemahaman hadis Nabi Muhammad saw yang menganjurkan umat Islam untuk menikah dan memiliki banyak keturunan. Nabi merasa senang dan bangga jika umat Islam berjumlah banyak. Mereka berkesimpulan bahwa tafsir secara tekstual sudah tidak tepat, mengingat jumlah penduduk yang banyak akan mengakibatkan ancaman keamanan. Mereka mengikuti alur pemikiran Malthus yang berpendapat bahwa populasi penduduk yang tidak terkontrol akan mengakibatkan ancaman keamanan karena manusia akan berbuat suatu hal yang dapat memenuhi kebutuhan pangan, sementara pertumbuhan kebutuhan pangan tidak seimbang dengan

peningkatan populasi penduduk. Berdasarkan pemikiran ini, para sarjana Islam mencoba mengikuti pemahaman ini dengan menafsirkan kembali hadis Nabi saw, baik dengan pendekatan bahasa maupun pendekatan hermeneutik.

Dengan penafsiran hermeneutik dan bahasa mereka menyimpulkan bahwa Nabi memerintahkan umatnya untuk memiliki banyak anak karena kondisi umat Islam di zamannya yang tidak sebanding dengan jumlah umat yang lain. Mereka juga menyatakan bahwa Program KB tidak menyalahi aqidah Islam tentang keyakinan pemberi rizki Allah, mereka berpendapat bahwa dalam surat al an'an ayat 151 maupun al-Isra' ayat 31, Allah selalu menggunakan kata Kami untuk menyampaikan jaminan rizqi, padahal kata ganti kami, digunakan dalam al-Qur'an untuk menyatakan keagungan Allah, kedua untuk menyatakan unsur selain Allah dalam menetapkan kehendak-Nya. Dari analisa bahasa ini, para sarjana Islam menyatakan bahwa ada unsur manusia dalam menjamin rizqi. Jika dengan jumlah yang terbatas, maka jaminan rizqi akan lebih baik. Untuk itu mereka berpendapat bahwa KB tidak melanggar ajaran Islam.

Dalam makalah ini, penulis menganalisa hadis dengan pendekatan ekonomi. Penulis melihat bahwa ada potensi jumlah penduduk yang banyak bisa meningkatkan ekonomi suatu bangsa. Hal ini berdasarkan hal-hal berikut, pertama, terjadi kegonjangan di Negara-negara maju dimana jumlah angka kelahiran yang sedikit ternyata mengancam ekonomi mereka. Mereka dihadapkan pada pengeluaran yang besar untuk memberi jaminan kehidupan para manula sementara generasi muda mereka kurang mencukupi untuk menjalankan roda ekonomi. Kedua, semua ahli berpendapat bahwa manusia adalah unsur penting penggerak ekonomi. Ketiga, manusia adalah makhluk kreatif yang mampu mengembangkan pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan bahan pangan. Ke-empat, ekonomi negara-negara yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi didominasi negara dengan populasi yang besar. Kelima, kemunduran ekonomi suatu bangsa, bukan karena jumlah penduduk yang banyak melainkan karena rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Dari analisa ini, penulis berpendapat bahwa ada ruang untuk menafsirkan hadis tentang anjuran memperbanyak anak masih layak dan sesuai dengan tuntutan sebuah negara yang ingin maju dan besar. Terkhusus Indonesia, dengan pemerataan penduduk yang tidak merata dan mayoritas penduduk beragama Islam, Indonesia butuh

penduduk untuk pemerataan di pulau-pulau besar dan terpencil, selain itu perlu pelatihan untuk mengelola kekayaan Negara sehingga menjadi meningkatkan produksi dan ekonomi Negara. Kesimpulan terakhir, Umat Islam jika memahami esensi ajaran yang menekankan kualitas individu-individu maka umat dengan populasi yang besar adalah modal besar dalam ekonomi dan politik. Wallahu a'la

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. bin. (n.d.). *Mu'jam al-Ausath*. Kairo: Darul Kharamain.
- Al-Buthi, M. S. R. (2002). *Perempuan antara kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam* (1st ed.). Solo: Era Intermedia.
- Arslan, S. (2013). *Kenapa Umat Islam tertinggal*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Dasri. (2016). Penundaan Kehamilan Dengan Memakai Alat Kontrasepsi Bagi Pengantin Baru Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu) Bengkulu. *Jurnal Qiyas*, 1(1), 107–116.
- Faturrahman, A. (2001). *Konsep Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Tentang Keluarga Berencana (KB) ditinjau dari Hukum Islam dan Hukum Positif*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Fillah, S. A. (2006). *Barakallahu Laka; Bahagiannya Merayakan Cinta*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Hardini, D. A. (2001). *Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk, Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonom Terhadap Kualitas Lingkungan Di Kota Semarang Tahun 2001-2008*. Universitas Negeri Semarang.
- Hewit, P. S. (2017). Depopulation and Ageing in Europe and Japan; The hazardous Trasition to a Labor Shortage Economy.
- Indrayani, A. R. A. (2010). Ketahanan Pangan Nasional Dan Teori “Population Trap.” *Efektif, Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 1(1), 81–87.
- Kementerian Keuangan. (2015). *Kajian Kependudukan*. Dirjen Anggaran Kementerian Keuangan.
- Kurniawan, A. (2017). Ekonomi China Kuartal I/2017 Tumbuh 6,9% di Luar Prediksi.
- Mudzakkir. (n.d.). *Analisis bangunan Wacana lesbianisme Kaum Feminis Radikal*. Gontor.
- Muhammad, A. bin. (2002). *Muroqaat Mafatih Syarkhu Miskat al-Masobih*. Lebanon: Darul Fikr.
- Munir. (n.d.). *Problem Pola Relasi Gender Kaum Feminis*. Gontor.
- No Title. (2017a). Retrieved from BKKBN website: www.bkkbn.go.id
- No Title. (2017b). Retrieved from Litbang website: www.bbpadilitbang.pertanian.go.id
- No Title. (2018). Retrieved January 10, 2018, from www.cnnindonesia.com

%3Einternasional/10/1/2018

- Purnamasari, D. (n.d.). *Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi (Sebuah Penjelasan Empiris Baru)*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Radityo, M. (2016). Anak Boleh lebih dari satu, penduduk china tembus 1,37 miliar jiwa.
- Rohim, S. (2016). Argumen Program Keluarga Berencana (KB) dalam Islam. *Al-Ahkam*, 1(2).
- Salamah, M. bin. (1986). *Musnad Asy-Syihab*. Beirut: Beirut.
- Setiawan, S. R. D. (2015). Sentuh 7,4 Persen, Pertumbuhan Ekonomi India Lampau China, Selasa 1 Desember 2015.
- Sihite, R. (2007). *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subair. (2015). Relevansi Teori Malthus Dalam Diskursus Kependudukan Kontemporer. *DIALEKTIKA*, 9(2), 96–110.